

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lingkungan merupakan salah satu indikator yang seringkali mendapatkan perhatian khusus dalam menilai status kesehatan masyarakat maupun individu. Penyakit berbasis lingkungan masih menjadi masalah kesehatan yang dihadapi masyarakat saat ini, salah satu penyakit yang disebabkan oleh kondisi sanitasi lingkungan yang buruk adalah penyakit Demam Berdarah Dengue (Suyasa, 2018). Penyakit Demam Berdarah *Dengue* adalah penyakit infeksi yang disebabkan oleh virus *dengue* yang ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus* dapat menyebabkan gangguan pembuluh darah kapiler pada sistem pembekuan darah sehingga mengakibatkan perdarahan. Nyamuk *Aedes* berkembang biak di tempat-tempat penampungan air bersih di dalam rumah maupun sekitar lingkungan. Berbagai dampak yang ditimbulkan dari penyakit DBD maka diperlukan upaya pemberantasan yang menyeluruh dari penyakit itu. Pemerintah memiliki program dalam penanggulangan DBD yaitu pemberantasan sarang nyamuk (PSN 3M Plus) dalam upaya memutus rantai penularan (Stanley et al., 2019).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Bali kasus DBD pada tahun 2019 mengalami peningkatan kasus dari Bulan Januari sampai Desember sebanyak 5953 penderita dengan total kematian 10 orang dibandingkan pada tahun 2018 sebanyak 897 penderita dengan total kematian dua orang. Pada tahun 2020 kasus DBD sebanyak 5404 penderita dengan total kematian 11 orang dan pada tahun 2021

dari bulan Januari sampai Agustus kasus DBD 2185 penderita dengan total kematian lima orang (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2021).

Kota Denpasar merupakan salah satu wilayah dengan urutan kasus tertinggi kedua dari sembilan Kabupaten/Kota lainnya dengan kepadatan penduduk yang tinggi sebanyak 962,900 jiwa. Pada tahun 2019 kasus DBD sebanyak 1,220 penderita dengan total kematian dua orang, pada tahun 2020 kasus DBD sebanyak 858 penderita dengan total kematian dua orang serta pada tahun 2021 dari bulan Januari sampai Agustus tercatat kasus DBD di wilayah Denpasar sebanyak 509 penderita dengan total kematian sebanyak satu orang (Dinas Kesehatan Kota Denpasar, 2021).

Salah satu Kecamatan di Kota Denpasar yang memiliki kasus DBD tertinggi yaitu wilayah Kecamatan Denpasar Selatan yang mengalami fluktuasi dari tahun 2019 sampai tahun 2021. Pada tahun 2019 kasus DBD sebanyak 461 penderita dan tidak ada angka kematian selama dua tahun terakhir kemudian pada tahun 2020 kasus DBD mengalami peningkatan sebanyak 612 penderita dan pada tahun 2021 dari bulan Januari sampai Agustus kasus DBD sebanyak 219 penderita dengan total kematian 1 orang (Dinas Kesehatan Kota Denpasar, 2021).

Kejadian DBD tertinggi di Kecamatan Denpasar Selatan terjadi di wilayah Puskesmas I Denpasar Selatan yaitu Kelurahan Sesetan yang memiliki jumlah penduduk 66.254 jiwa dengan 95 penderita dan tidak ada angka kematian serta IR/angka kesakitan = 143,38 per 100.000 penduduk (Puskesmas I Denpasar Selatan, 2021). Kelurahan Sesetan merupakan wilayah yang padat penduduk akibat dari urbanisasi atau perpindahan penduduk dari desa ke kota maupun sebaliknya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Novrita et al., 2017) menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian DBD yaitu responden dengan pengetahuan kurang baik lima kali lebih berisiko dibandingkan pengetahuan baik untuk terjadinya penyakit DBD. Perilaku didasari dengan pengetahuan akan lebih bertahan daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Begitu pula dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Suyasa, 2018) salah satu dosen Jurusan Kesehatan Lingkungan Poltekkes Kemenkes Denpasar di Kelurahan Padangsambian yang menyatakan bahwa ada hubungan antara 4M plus dengan kejadian DBD dikarenakan banyak responden yang belum melaksanakan PSN DBD secara kimia dan biologi seperti menaburkan bubuk *abate* pada tempat penampungan air karena *abate* belum bisa didapatkan secara mudah oleh masyarakat serta menyatakan bahwa ada hubungan antara kepadatan jentik dengan kejadian DBD dikarenakan kondisi perumahan yang padat dan penduduknya banyak yang menggunakan lebih dari satu TPA jenis TPA yang paling banyak positif jentik adalah got/saluran air dan bak kamar mandi, keberadaan got paling banyak positif nyamuk karena posisi got merupakan tempat yang terbuka dan gelap karena terlindung dari sinar matahari. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Umardiono et al., 2018) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pelayanan preventif promosi kesehatan dengan kejadian DBD melalui kearifan lokal yang disampaikan petugas penyuluh kesehatan puskesmas efektif mengubah perilaku dan budaya bersih masyarakat untuk pencegahan DBD bisa dioptimalkan.

Penunjang data awal penelitian ini dilakukan dengan wawancara dan observasi dengan 15 responden yaitu ibu rumah tangga yang bertempat tinggal di

Kelurahan Sesetan Kecamatan Denpasar Selatan Kota Denpasar. Dari 15 responden hanya 6 (40%) orang yang memiliki pengetahuan yang baik tentang penyakit Demam Berdarah *Dengue* dan pemberantasan nyamuk dengan 4M Plus yang benar sedangkan 9 (60%) responden lainnya memiliki pengetahuan dan pemberantasan nyamuk dengan 4M Plus yang masih kurang dikarenakan kurangnya sosialisasi mengenai bahayanya DBD dan kurangnya kesadaran dalam kebersihan lingkungan sekitar elain itu responden tidak menutup tempat air yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari dan dibiarkan dalam keadaan ember penuh dengan air selama sehari-hari. Kemudian dari 15 responden hanya 7 (46%) responden yang pernah mendapatkan promosi kesehatan mengenai pencegahan penyakit DBD baik berupa leaflet dari puskesmas maupun media sosial sedangkan 8 (53%) responden lainnya tidak pernah mendapatkan layanan promosi kesehatan baik dari puskesmas maupun sosial media salah satu alasannya dikarenakan keterbatasan teknologi sedangkan keberadaan jentik nyamuk dilakukan dengan observasi di 15 rumah responden didapatkan bahwa 6 (40%) rumah negatif jentik nyamuk tetapi beberapa rumah masih memiliki tempat-tempat yang berpotensi bagi nyamuk untuk berkembang biak seperti adanya genangan air dalam satu tempat, tempat minuman anjing yang sudah berlumut dan lain sebagainya sedangkan 9 (60%) rumah lainnya positif jentik nyamuk dengan keadaan yang sama yaitu memiliki tempat yang berpotensi sebagai tempat berkembang biaknya nyamuk.

Hal inilah yang mendorong penulis melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Demam Berdarah *Dengue* di Kelurahan Sesetan Kecamatan Denpasar Selatan Kota Denpasar Tahun 2022.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Apakah faktor pengetahuan, pemberantasan sarang nyamuk dengan 4M Plus, layanan promosi kesehatan serta keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* berhubungan dengan kejadian Demam Berdarah *Dengue* di Kelurahan Sesetan ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Demam Berdarah *Dengue* di Kelurahan Sesetan Kecamatan Denpasar Selatan Kota Denpasar Tahun 2022.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui faktor pengetahuan tentang penyakit Demam Berdarah *Dengue* di Kelurahan Sesetan Kecamatan Denpasar Selatan Kota Denpasar Tahun 2022.
- b. Mengetahui faktor pemberantasan sarang nyamuk 4 M Plus di Kelurahan Sesetan Kecamatan Denpasar Selatan Kota Denpasar Tahun 2022.
- c. Mengetahui faktor layanan promosi kesehatan di Kelurahan Sesetan Kecamatan Denpasar Selatan Kota Denpasar Tahun 2022.
- d. Mengetahui faktor keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* di Kelurahan Sesetan Kecamatan Denpasar Selatan Kota Denpasar Tahun 2022.
- e. Mengetahui kejadian Demam Berdarah *Dengue* di Kelurahan Sesetan Kecamatan Denpasar Selatan Kota Denpasar Tahun 2022.
- f. Menganalisis hubungan faktor pengetahuan, pemberantasan sarang nyamuk 4M Plus, layanan promosi kesehatan serta keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti*

dengan kejadian Demam Berdarah *Dengue* di Kelurahan Sesetan Kecamatan Denpasar Selatan Kota Denpasar Tahun 2022.

D. Manfaat

1. Manfaat praktis

Memberikan masukan dan informasi kepada masyarakat serta instansi terkait mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Demam Berdarah *Dengue* serta mendorong masyarakat untuk melakukan PSN guna menurunkan angka kejadian DBD.

2. Manfaat teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan tambahan informasi dan wawasan dalam bidang pencegahan dan pemberantasan sarang nyamuk khususnya nyamuk *Aedes* dan pencegahan penularan penyakit Demam Berdarah *Dengue*.
- b. Bagi peneliti lain diharapkan penelitian ini bermanfaat sebagai bahan acuan dalam melaksanakan penelitian dengan jenis yang sama pada waktu yang akan datang.